
STRATEGI COPING KEKERASAN SUAMI TERHADAP ISTRI : A LITERATURE REVIEW

Dulce Elda Ximenes dos Reis¹, Achmad Chusairi²
Program Magister Sains Fakultas Psikologi Universitas Airlangga^{1,2}
E-mail: dulce.elda.ximenes-2019@psikologi.unair.ac.id
achmad.chusairi@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan merupakan permasalahan masyarakat yang utama di seluruh dunia, kekerasan terhadap perempuan tersebut mencakup KDRT yang biasanya istri yang menjadi korban, sebagaimana hasil penelitian WHO (2012) terhadap lebih dari 24.000 perempuan di 10 negara, dari berbagai budaya, geografis dan perkotaan/pedesaan. Penelitian di 50 negara, menunjukkan bahwa antara 10 - 60% perempuan yang pernah menikah atau berpasangan telah mengalami kekerasan fisik dari pasangannya. Metode Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *analisis literature review*. Hasil review sistematis yang dilakukan oleh penulis terdapat 40 jurnal kemudian diseleksi oleh penulis tinggal 4 jurnal yang dipertahankan oleh penulis. Hasil analisis jurnal didapatkan bahwa mayoritas wanita korban KDRT menggunakan *problem focused coping* yang disesuaikan dengan masalah yang ada yaitu mencari bantuan dari Lembaga formal dan non formal untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang mereka alami.

Kata Kunci: *Coping Stress, Kekerasan, Perempuan, Keluarga*

COPING STRATEGIES OF HUSBAND VIOLENCE AGAINST WIVES: A LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

Violence is a major societal problem around the world violence, against women includes domestic violence which is usually the wife who is the victim, as the results of WHO (2012) study of more than 24,000 women in 10 countries, from various cultures, geographies and urban / rural areas. Research in 50 countries, shows that between 10 - 60% of women who have been married or partnered have experienced physical violence from their partners. This research method uses a literature review analysis research technique. The results of the systematic review conducted by the author contained 40 journals and then selected by the authors, only 4 journals were retained by the authors. The results of the journal analysis show that the majority of women victims of domestic violence use PFC that is tailored to existing problems, namely seeking assistance from formal and non-formal institutions to help them overcome the problems they experience.

Keywords: *Coping Stress, Violence, Women, Family*

Pendahuluan

Kekerasan merupakan permasalahan masyarakat yang utama di seluruh dunia. Salah satunya adalah kekerasan terhadap istri yang dilakukan oleh pasangannya yang bisa terjadi di

semua Negara dan semua budaya. Tindak kekerasan suami terhadap istri dalam rumah tangga terjadi dikarenakan telah diyakini bahwa masyarakat atau budaya yang mendominasi saat ini adalah patriarki, dimana laki-laki adalah superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan. Menurut Teori (Worthen & Sullivan, dalam Asmarany, (2013) mengenai gender didominasi adanya tradisi kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Asumsi tentang bias gender secara implisit mengatakan bahwa pelaku kekerasan kebanyakan adalah laki-laki. Kekerasan yang berbasis bias gender mengatakan bahwa laki-laki mempunyai peluang lebih besar dalam melakukan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini terlihat pada beberapa penelitian yang mengungkap bahwa laki-laki lebih tinggi statusnya dibandingkan status seorang perempuan. Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami lebih banyak terjadi dibandingkan kekerasan yang dilakukan istri. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu, (2013) dengan metode penelitian kualitatif menunjukkan bahwa istri yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangganya baik secara fisik dan psikis mengalami kecemasan kategori tingkat tinggi Korban kekerasan dalam rumah tangga yang paling banyak adalah perempuan, hal ini disebabkan adanya pandangan bahwa laki-laki lebih berkuasa. Seperti yang terdapat di negara berkembang, misalnya masyarakat Pakistan memiliki struktur patriarkal dan sebagian besar aspek sosial, ekonomi dimiliki dan dikuasai oleh laki-laki (Jafar, dalam Zakar & Krämer, 2012).

Kekerasan terhadap perempuan tersebut juga mencakup kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang biasanya perempuan atau istri yang menjadi korban, sebagaimana hasil penelitian WHO, (2012,) terhadap lebih dari 24.000 perempuan di 10 negara, dari berbagai budaya, geografis dan perkotaan/pedesaan. Penelitian di 50 negara, menunjukkan bahwa antara 10- 60 % perempuan yang pernah menikah atau berpasangan telah mengalami kekerasan fisik dari pasangannya dan penelitian ini juga menyebutkan, bahwa perempuan lebih cenderung diserang, dilukai, diperkosa, atau dibunuh oleh pasangan dibandingkan dengan orang lain. Data lain bersumber dari survei berbasis populasi telah mengukur rata-rata IPV (Intimate Partner Violence) di semua negara, menunjukkan 13- 61% pernah mengalami kekerasan fisik, 4-49% mengalami kekerasan fisik yang parah, 6-59% mengalami kekerasan seksual, dan 20-75% dilaporkan mengalami satu tindakan emosional kasar, atau lebih, dari pasangan dalam hidup mereka((WHO), 2012).

Penelitian sebelumnya dari Frías, (2013) di Meksiko menunjukkan bahwa 10,72% wanita pernah mengalami kekerasan pasangan seksual, dan 23,71% wanita atau istri

mengalami kekerasan fisik. Sedangkan Survei dari WHO, (2015) menunjukkan bahwa 11 hingga 13% wanita Meksiko-Amerika dipengaruhi oleh pelecehan pasangan, sementara survei terhadap orang Latin yang berbahasa Inggris menemukan tingkat yang serupa (antara 10 hingga 17%). Studi dari Australia, Kanada, Israel, Afrika Selatan, dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa antara 40% dan 70% pembunuhan wanita dilakukan oleh pasangan intim. Coping adalah proses pemikiran dan strategi yang digunakan seseorang untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal dari situasi mereka menilai sebagai stres atau melebihi sumber daya mereka sendiri. Penelitian dari Sabina, dalam Sukmawati, (2014) bahwa, coping adalah proses yang berpotensi mengurangi efek negatif dari stres. Coping dapat dimaknai, sesuatu yang dilakukan individu untuk menguasai situasi yang dinilai sebagai tantangan, luka, kehilangan, atau ancaman. Koolae (2018) mengemukakan bahwa strategi coping memainkan peran penting dalam mengelola peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Mereka hanyalah perilaku dan pikiran tertentu yang digunakan untuk mengurangi atau mengelola situasi stres dan emosi negatif yang dihasilkan. Kasaeinia dkk (2018) di Iran menunjukkan bahwa strategi coping yang paling banyak digunakan oleh perempuan korban pelecehan pasangan adalah fokus pada emosi (48%), fokus pada masalah (35,3%), dan strategi penghindaran (16,7%). Strategi yang berfokus pada emosi merupakan strategi coping yang dominan dan paling umum digunakan oleh sebagian besar wanita.

Strategi coping didefinisikan secara terperinci sebagai bentuk usaha kognitif atau perilaku seseorang untuk mengatur tuntutan internal dan eksternal yang timbul dari hubungan individu dengan lingkungan. Usaha untuk mengatur tuntutan tersebut meliputi usaha menurunkan, meminimalkan dan juga menahan. Lebih lanjut Folkman dalam Chadambuka, (2020) mengemukakan bahwa melalui coping dapat diketahui bagaimana individu beradaptasi dengan kecemasan dan bagaimana cara individu tersebut mengendalikan dirinya sendiri. Perilaku coping yang dilakukan oleh istri yang mengalami kecemasan terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga tidak muncul begitu saja atau tiba-tiba namun coping terbentuk melalui proses yang panjang (Folkman, 1984) mengklasifikasikan strategi coping menjadi dua bentuk, yaitu *problem focused coping* (PFC) dan *emotion focused coping* (EFC). *Problem focused coping* adalah cara-cara penyelesaian masalah secara langsung disertai tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber stres, sedangkan *emotion focused coping* adalah strategi coping yang berorientasi pada emosi dan hanya bersifat sementara, selama seseorang memandang permasalahan sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah. Strategi coping yang dilakukan akan dipengaruhi oleh bentuk permasalahan

yang dihadapi dan siapa yang mempunyai permasalahan, karena setiap orang mempunyai tingkat ketahanan stres yang berbeda-beda. Menurut Cohen dan Lazarus dalam Taherkhani dkk., (2016), tujuan melakukan coping adalah untuk mengurangi hal-hal yang membahayakan dari situasi dan kondisi lingkungan, meningkatkan kemungkinan untuk pulih, menyesuaikan diri terhadap kejadian-kejadian negatif yang dijumpai dalam kehidupan nyata, mempertahankan keseimbangan emosional, meneruskan hubungan yang memuaskan dengan orang lain, serta mempertahankan citra diri positif.

Coping berasal dari kata “COPE” yang berarti lawan, mentagatasi menurut Carver dkk (1989) Coping sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola yang ada dengan cara tertentu. Konsep strategis coping pada umumnya digunakan untuk menjelaskan hubungan antara stress dengan tingkah laku individu dalam menghadapi berbagai tuntutan yang menekan dari lingkungannya. Menurut Folkman & Lazarus, (1985), strategi coping merupakan suatu proses mengelola tuntutan, baik yang bersifat eksternal maupun internal yang dinilai melampaui kemampuan seseorang. Lebih jauh Folkman dalam Childress dkk., (2017) menjelaskan bahwa strategi coping adalah usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengurangi, mengatasi, atau melakukan toleransi terhadap tuntutan internal dan eksternal yang terjadi karena adanya transaksi dengan lingkungan yang penuh stress. Oleh karena itu strategi coping bisa berupa pikiran, perasaan, sikap, maupun perilaku individu dalam usahanya untuk mengatasi, menahan atau menurunkan efek negatif dari situasi yang mengancam (Foster dkk., 2015). Lazarus dalam Jatmika, (2020) menyatakan adanya kesesuaian antara situasi dan strategi coping. Problem focused coping lebih adaptif dalam situasi yang dapat diubah sedangkan emotion focused coping lebih tepat ketika situasi berada di luar kontrol.

Carver, dkk., (1989), mengemukakan 5 macam *Problem focused coping* yaitu :

- a. *Active Coping* adalah proses menggunakan langkah-langkah aktif untuk mencoba menghilangkan stressor atau memperbaiki akibatnya. Strategi ini meliputi memulai tindakan langsung, meningkatkan usaha, dan menghadapi masalah dengan cara-cara yang bijaksana.
- b. *Planning* atau perencanaan adalah berpikir mengenai bagaimana menghadapi stressor. Perencanaan meliputi mengajukan strategi tindakan, berpikir mengenai langkah untuk mengurangi masalah dan bagaimana mengatasi masalah.
- c. *Suppression of competing activities* atau mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan, berarti mengajukan rencana lain, mencoba menghindari gangguan orang lain, tetap

- membiarkan orang lain sebagai cara untuk menangani stressor. Seseorang mungkin mengurangi keterlibatan dalam aktifitas persaingan atau menahan diri dari perebutan sumber informasi, sebagai cara untuk memusatkan perhatian pada tantangan atau ancaman yang ada.
- d. *Restraint coping* atau pengendalian, yaitu menunggu kesempatan yang tepat untuk bertindak, menahan diri, dan tidak bertindak secara prematur. Pada dasarnya strategi ini tidak dianggap sebagai suatu strategi menghadapi masalah yang potensial, tetapi terkadang responnya cukup bermanfaat dan diperlukan untuk mengatasi tekanan, karena perilaku seseorang yang melakukan strategi pengendalian diri difokuskan untuk menghadapi tekanan secara efektif.
- e. *Seeking of instrumental support* atau mencari dukungan sosial karena alasan instrumental, yaitu mencari nasehat, bantuan atau informasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian *Analisis literature review*. Pencarian yang dilakukan oleh penulis melalui dua database elektronik, yakni: *Sage Publication*, dan *Google Scholar*. Pencarian database dilakukan mulai dari bulan Maret 2020 sampai oktober 2020 dengan mengidentifikasi jurnal berbahasa Inggris dan Indonesia yang dapat diunduh dalam versi lengkap. Pencarian dilakukan dengan mengumpulkan istilah-istilah untuk memudahkan dalam pencarian Jurnal. Kata kunci yang digunakan dalam mencari jurnal penelitian yang relevan adalah "*Strategies Coping*" dan "*Physical violence*" dan "*psychological violence*", dan "*emotional violence*", dan "*sexual violence*" dan "*husband violence against wives*".

Kata kunci di atas dipilih berdasarkan artikel-artikel awal yang ditemukan terlebih dahulu. Penulis tidak memberikan batasan tahun dalam pencarian agar mampu mendapatkan literatur yang memang erat kaitannya dengan bahan yang akan ditulis. Abstrak dari literatur dibaca untuk menemukan tujuan dari penelitian yang dilakukan serta metode penelitian yang digunakan. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dipertahankan untuk lanjut ke pemeriksaan selanjutnya.

Berdasarkan pemeriksaan sistematis tersebut didapatkan sebanyak 40 studi yang dipertahankan oleh penulis dan peneliti menyelidiki 10 jurnal yang judulnya sama. Penulis kemudian kembali melakukan identifikasi dengan melihat tujuan dari penelitian, untuk menyelidiki prediktor *strategi coping* pada kekerasan suami terhadap istri, empat (4) jurnal

yang akan dimasukkan dalam tulisan ini yaitu literatur yang menggunakan metode penelitian *Qualitative* dan deskriptif *cross-sectional* yang sesuai dengan tema yang diambil oleh peneliti. Literatur tersebut digunakan sebagai bahan pendahuluan dan dapat digunakan sebagai bahan diskusi dalam tulisan ini. Kriteria Inklusi adalah jurnal yang ditulis menggunakan Bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia yang sesuai dengan tema yang diambil oleh peneliti, sedangkan kriteri eksklusi adalah jurnal yang ditampilkan tidak full text tetapi masih ada berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti. Artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan diperiksa secara sistematis.

Hasil Analisis

Hasil review sistematis yang dilakukan oleh penulis terhadap 40 jurnal yang kemudian diseleksi oleh penulis sehingga didapatkan (4) jurnal, 3 jurnal dengan desain kualitatif dan (1) jurnal dengan metode deskriptif *cross-sectional*. Ekstraksi data ini dilakukan dengan mengalisa data berdasarkan Judul, nama penulis, tahun, tempat, jumlah subjek, desain penelitian, instrumen penelitian dan hasil penelitian. Adapun hasil ekstraksi data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu

Judul, Nama Penulis dan tahun	Tempat	Jumlah subjek (n)	Desain Penelitian	Instrumen Penelitian	Hasil Penelitian
<i>Women's coping strategies against spousal violence in Pakistan</i> Rubeena Zakar, Muhammad Z. Z. & Alexander K. (2012)	Pakistan	21 wawancaramendalam dengan wanita yang sudah menikah dari usia reproduksi (15-49 tahun) yang saat ini telah berada	Kualitatif	Wawancara semi-terstruktur Direkam secara audio ditranskrip secara verbatim ke dalam tulisan terbentuk oleh dua penulis pertama. Bahan yang ditranskripsi kemudian diterjemahk	Hasil menunjukkan bahwa ada dua strategi perempuan menggunakan yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Wanita berusaha menggunakan berbagai strategi emosi terapi Spiritual yang entah bagaimana mengurangi kekerasan dan makna hiburan psiko-sosial. • Wanita memilih strategi yang

		dalam hubungan intim yang kasar.		an Zakar et al. dari bahasa Urdu ke bahasa Inggris.		berfokus pada masalah, seperti mencari bantuan dari lembaga formal, karena strategi ini dapat menyebabkan konfrontasi terbuka dengan suami mereka dan dapat mengakibatkan perceraian Sebagian besar perilaku coping dari wanita Pakistan adalah kompleks, subyektif, dan nonlinier dan merupakan batas antara strategi yang berfokus pada emosi dan yang berfokus pada masalah adalah difus dan kabur.
<i>A comparison of coping strategies in Iranian female victims of different types of intimate partner violence</i> Simin K. Sepideh Hajian, Mahbobeh A. Doulabi (2018)	Iran	150 wani takorban kekerasan yang di pilih melalui convenience sampling	deskriptif cross-sectional	• Instrumen WHO-VAW sebelumnya telah digunakan untuk penilaian pelecehan pasangan pada 24.097 perempuan dari 10 negara berkembang. Alat ini mengukur fisik, seksual, dan dimensi	• Hasil menunjukkan bahwa peserta telah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan psikologis (100%). Beberapa dari mereka juga pernah mengalami kekerasan fisik (94%) dan seksual (67,3%) dalam setahun terakhir. Strategi yang paling banyak digunakan oleh perempuan korban pelecehan pasangan termasuk fokus pada emosi (48%), fokus pada masalah (35,3%), dan strategi penghindaran (16,7%). Strategi yang berfokus pada emosi Oleh karena itu, strategi koping yang dominan dan paling umum digunakan oleh	

				psikologis kekerasan terhadap p istri / perempuan pasangan seksual dalam 12 bulan terakhir	sebagian wanita.	besar
				Instrumen Coping Inventory for Stressful Situations (CISS) oleh Ender dan Parker, menilai strategi untuk mengatasi dengan stres dalam 3 domain, termasuk strategi berfokus pada masalah, fokus pada emosi, dan penghindaran.		
<i>Kecemasan dan strategi coping istri yang menjadi korban kekerasan dalam rumah</i>	Indonesia	3 wanita yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang saat ini telah	Deskriptif Kualitatif	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa subjek peneliti yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangganya baik secara fisik dan psikis mengalami kecemasan kategori tingkat tinggi.	Pemilihan strategi

<p><i>tangga</i> Setya Ninik Sri Rahayu (2013)</p>	<p>berada dalam hu bungan intim yang kasar.</p>	<p>coping menjadi lebih efektif, • Subjek menggunakan kedua bentuk strategi coping yaitu problem focused coping (PFC) dan emotion focused coping (EFC) yang disesuaikan dengan masalah yang ada. Dua dari tiga subjek peneliti mengambil tindakan seperti subjek memutuskan bertahan dalam rumah tangganya dengan lebih mengambil nilai-nilai positif, sedangkan satu dari ketiga subjek lebih menginginkan untuk bercerai dari suaminya, dengan pertimbangan pertimbangan yang melatar belakangi keputusan tersebut ialah, suami jarang pulang sehingga subjek merasa tidak terdapat kejelasan status perkawinannya lagi dan tidak dinafkahi lahir batin lagi.</p>
---	--	--

<p><i>Coping Strategies Of African Immigrant Women Survivors Of Intimate Partner Violence</i> Laura</p>	<p>Baltimore, Maryland, USA. Amerika Serikat.</p>	<p>Subjek dalam penelitian terdiri dari 15 wanita imigran dari negara-negara</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>• Wawancara dalam format semi terstruktur • Wawancara dilakukan di</p>	<p>Hasil dari kualitatif analisisnya adalah bahwa para penyintas imigran Afrika memanfaatkan banyak strategi mengatasi termasuk kepercayaan pada spiritualitas dan pembalasan ilahi, orientasi masa depan, dan rasa kemanjuran</p>
---	---	--	-------------------	--	--

Ting, (2010)	sub- Sahara secara sukarela berpartisi pasi dalam penelitian	tempat yang aman. Wawan cara berlangs ung antara 1,5 hingga 3 jam, adalah direkam dengan persetujuan peremp uan, dan kemudi an ditransk rip secara verbal untuk analisis.	diri. Penerimaan/ ketahanan pelecehan, yang mereka yakini "normal" pada pria /hubungan perempuan; minimisasi penyalahgunaan; dan perilaku dan pikiran yang menghindar juga digunakan. Dukungan informal / formal / pencarian bantuan, dan pengetahuan layanan yang tersedia diberdayakan wanita.
-------------------------	---	---	--

Diskusi

Folkman (1984) mengklasifikasikan strategi coping menjadi dua bentuk, yaitu *problem focused coping* (PFC) dan *emotion focused coping* (EFC). *Problem focused coping* adalah cara-cara penyelesaian masalah secara langsung disertai tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau mengubah sumber stres, sedangkan *emotion focused coping* adalah strategi coping yang berorientasi pada emosi dan hanya bersifat sementara, selama seseorang memandang permasalahan sebagai sesuatu yang tidak dapat berubah. Strategi coping yang dilakukan akan dipengaruhi oleh bentuk permasalahan yang dihadapi dan siapa yang mempunyai permasalahan, karena setiap orang mempunyai tingkat ketahanan stres yang berbeda-beda. Sedangkan Carver, dkk., (1989), mengemukakan 5 macam *Problem focused coping* yaitu :

- a. *Active Coping* adalah proses menggunakan langkah-langkah aktif untuk mencoba menghilangkan stressor atau memperbaiki akibatnya.

- b. *Planning* atau perencanaan adalah berpikir mengenai bagaimana menghadapi stressor.
- c. *Suppression of competing activities* atau mengurangi aktifitas-aktifitas persaingan, berarti mengajukan rencana lain, mencoba menghindari gangguan orang lain, tetap membiarkan orang lain sebagai cara untuk menangani stressor.
- d. *Restraint coping* atau pengendalian, yaitu menunggu kesempatan yang tepat untuk bertindak, menahan diri, dan tidak bertindak secara prematur. Pada dasarnya strategi ini tidak dianggap sebagai suatu strategi menghadapi masalah yang potensial, tetapi terkadang responnya cukup bermanfaat dan diperlukan untuk mengatasi tekanan, karena perilaku seseorang yang melakukan strategi pengendalian diri difokuskan untuk menghadapi tekanan secara efektif.
- e. *Seeking of instrumental support* atau mencari dukungan sosial karena alasan instrumental, yaitu mencari nasehat, bantuan atau informasi.

Strategi menghadapi masalah merupakan kecenderungan bentuk tingkah laku individu untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh problematika social. Hal ini analisis dari 4 jurnal didapatkan bahwa mayoritas wanita korban kekerasan dalam rumah tangga mereka menggunakan *problem focused coping* yang disesuaikan dengan masalah yang ada yaitu mencari bantuan dari Lembaga-lembaga formal dan non formal untuk membantu mereka mengatasi permasalahan yang mereka alami. Sedangkan *Emotion focused coping* beberapa wanita korban bertahan dalam rumah tangganya dengan lebih mengambil nilai-nilai positif, berdoa/ terapi spiritualitas dan berfikir positive tetap bertahan dengan rumah tangga mereka.

Rubeena Zakar, Muhammad & Alexander, (2012) dalam penelitiannya didapatkan bahwa strategi coping yang perempuan Pakistan menggunakan adalah para wanita berusaha menggunakan berbagai strategi emosi terapi spiritual yang entah bagaimana mengurangi kekerasan dan memberi makna hiburan psiko-sosial. Wanita memilih strategi yang berfokus pada masalah, seperti mencari bantuan dari lembaga formal, karena strategi ini dapat menyebabkan konfrontasi terbuka dengan suami mereka dapat mengakibatkan perceraian, dan sebagian besar perilaku coping dari wanita Pakistan adalah kompleks, subyektif, dan nonlinier dan merupakan batas antara strategi yang berfokus pada emosi dan yang berfokus pada masalah adalah difus dan kabur.

Penelitian Simin K. Sepideh Hajian, Mahbobeh A. Doulabi (2018) Menunjukkan bahwa di Iran peserta telah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan psikologis (100%). Beberapa dari mereka juga pernah mengalami kekerasan fisik (94%) dan seksual (67,3%) dalam setahun terakhir. Strategi yang paling banyak digunakan oleh perempuan korban pelecehan pasangan termasuk fokus pada emosi (48%), fokus pada masalah (35,3%), dan strategi penghindaran (16,7%). Strategi yang berfokus pada emosi Oleh karena itu, strategi coping yang dominan dan paling umum digunakan oleh sebagian besar wanita. Penelitian dari Rahayu (2013) Menyatakan bahwa di Indonesia subjek peneliti yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangganya baik secara fisik dan psikis mengalami kecemasan kategori tingkat tinggi. Pemilihan strategi coping menjadi lebih efektif, subjek menggunakan kedua bentuk strategi coping yaitu problem focused coping (PFC) dan emotion focused coping (EFC) yang disesuaikan dengan masalah yang ada. Dua dari tiga subjek peneliti mengambil tindakan seperti subjek memutuskan bertahan dalam rumah tangganya dengan lebih mengambil nilai-nilai positif, sedangkan satu dari ketiga subjek lebih menginginkan untuk bercerai dari suaminya, dengan pertimbangan pertimbangan yang melatar belakangi keputusan tersebut ialah, suami jarang pulang sehingga subjek merasa tidak terdapat kejelasan status perkawinannya lagi dan tidak dinafkahi lahir batin lagi.

Sedangkan Penelitian dari Laura Ting, (2010) menyatakan bahwa para penyintas imigran Afrika di Baltimore, Maryland, Amerika Serikat memanfaatkan banyak strategi mengatasi termasuk kepercayaan pada spiritualitas dan pembalasan ilahi, orientasi masa depan, dan rasa kemanjuran diri. Penerimaan /ketahanan pelecehan, yang mereka yakini "normal" pada pria/hubungan perempuan meminimisasi penyalahgunaan; dan perilaku dan pikiran yang menghindar juga digunakan. Dukungan informal/formal/pencarian bantuan, dan pengetahuan layanan yang tersedia diberdayakan wanita.

Kesimpulan

Berdasarkan analisi dari 4 jurnal didapatkan bahwa strategi coping yang dapat mempengaruhi kekerasan suami terhadap istri dan mayoritas istri yang menggunakan berbagai strategi coping untuk menghadapi kekerasan yang dilakukan oleh suami mereka masing-masing strategi coping yang digunakan oleh wanita Pakistan adalah para wanita berusaha menggunakan strategi emosi terapi spiritual yang entah bagaimana mengurangi kekerasan dan memberi makna hiburan psiko-sosial dan strategi yang berfokus pada masalah mereka mencari bantuan dari lembaga formal akhirnya sebagian wanita yang bercerai dengan suami

mereka. Strategi yang paling banyak digunakan oleh perempuan korban pelecehan pasangan termasuk fokus pada emosi (48%), fokus pada masalah (35,3%), dan strategi penghindaran (16,7%). Strategi yang berfokus pada emosi Oleh karena itu, strategi koping yang dominan dan paling umum digunakan oleh sebagian besar wanita. Bentuk strategi koping yang digunakan oleh wanita Indonesia yaitu mereka menggunakan *problem focused coping* (PFC) dan *emotion focused coping* (EFC) yang disesuaikan dengan masalah yang ada. Dua dari tiga subjek peneliti mengambil tindakan seperti subjek memutuskan bertahan dalam rumah tangganya dengan lebih mengambil nilai-nilai positif, sedangkan satu dari ketiga subjek lebih menginginkan untuk bercerai dari suaminya. Sedangkan Wanita korban di Baltimore, Maryland, Amerika Serikat menyatakan bahwa para penyintas imigran Afrika memanfaatkan banyak strategi mengatasi termasuk kepercayaan pada spiritualitas dan dukungan informal/formal/pencarian bantuan, dan pengetahuan layanan yang tersedia diberdayakan wanita untuk tetap bertahan rumah tangga mereka.

Daftar Pustaka

- Asmarany, A. I. (2013). Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*, 35(1), 1–20. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7096>
- Anahita Khodabakhshi- koolae, maliheh. masumeh R. (2018). Research Paper: *Nursing Care*, 4(1), 29–36.
- Carver, C. S., Scheier, M. F., & Weintraub, K. J. (1989). Assessing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56(2), 267–283. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.56.2.267>
- Chadambuka, C. (2020). Coping Strategies Adopted by Women Who Experienced Intimate Partner Violence in the Context of Social Norms in Rural Areas in Zimbabwe. *Journal of Interpersonal Violence*, 1–25. <https://doi.org/10.1177/0886260520943734>
- Childress, S., Gioia, D., Campbell, J. C., & Childress, S. (2017). Social Work in Health Care Women ' s strategies for coping with the impacts of domestic violence in Kyrgyzstan : A grounded theory study Women's strategies for coping with the impacts of. *Social Work in Health Care*, 00(00), 1–26. <https://doi.org/10.1080/00981389.2017.1412379>
- Folkman, S. (1984). Personal control and stress and coping processes: A theoretical analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(4), 839–852. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.46.4.839>
- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1985). Study of emotion and coping during three stages of a collage examination. *Personality and Social Psychology*, 48(1), 150–170. <https://webs.wofford.edu/steinmetzkr/Teaching/Psy150/Lecture PDFs/Coping.pdf>
- Foster, E. L., Becho, J., Burge, S. K., Talamantes, M. A., Hospital, A. L. M. V. A., Ferrer, R. L., Wood, R. C., & Katerndahl, D. A. (2015). *Coping With Intimate Partner Violence : Qualitative Findings From the Study of Dynamics of Husband to Wife Abuse*. 33(3), 285–294.

- Frías, S. M. (2013). Strategies and Help-Seeking Behavior Among Mexican Women Experiencing Partner Violence. *Violence Against Women*, 19(1), 24–49. <https://doi.org/10.1177/1077801212475334>
- Jatmika, D. (2020). Strategi coping perempuan korban pelecehan seksual ditinjau dari Tipe Kepribadian Eysenck. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 107–118. <https://doi.org/10.24854/jpu7>
- Kasaeinia, S., Hajian, S., & Doulabi, M. A. (2018). A Comparison of Coping Strategies in Iranian Female Victims of Different Types of Intimate Partner Violence. *Advances in Nursing & Midwifery*, 27(2), 38–44. <https://doi.org/10.22037/anm.v27i1.17873>
- Sayem, A. M., Begum, H. A., & Moneesha, S. S. (2015). Women's attitudes towards formal and informal support-seeking coping strategies against intimate partner violence. *International Social Work*, 58(2), 270–286. <https://doi.org/10.1177/0020872813482957>
- Setya Ninik Sri Rahayu. (2013). *Menjadi Lebih Efektif, Subjek Menggunakan Kedua Bentuk Strategi*. 1(1), 80–93.
- Sukmawati, B. (2014). Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri dan Coping Strategy dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sains Dan Praktik Psikologi*, 2(3), 205–218.
- Taherkhani, S., Negarandeh, R., Simbar, M., & Ahmadi, F. (2016). *Iranian Women ' s Strategies for Coping with Domestic Violence*. 5(4), 8–16. <https://doi.org/10.17795/nmsjournal33124.Research>
- WHO. (2012). *Intimate Partner Violence.*, American health organization.
- WHO, T. W. H. O. (2015). *Violence and Domestic Violence in Developing Countries*. <http://www.uniteforsight.org/gender-power/module3>
- Zakar, R., Zakar, M. Z., & Krämer, A. (2012). Voices of Strength and Struggle: Women's Coping Strategies Against Spousal Violence in Pakistan. *Journal of Interpersonal Violence*, 27(16), 3268–3298. <https://doi.org/10.1177/0886260512441257>.